



## Krisis Kepercayaan: Refleksi Filsafat Manusia terhadap Kerentanan Emosional dan Penyebaran Hoaks dalam Era Digital

Paulus Wilfridus Gobang<sup>1</sup>, Kuniberth De Forbin Janson Seran<sup>2</sup>, Dominggus Berun<sup>3</sup>, Dimas Satyawardana<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 20, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 2 2024

Available online 05 June 2024

#### Kata Kunci:

Hoax, Kerapuhan Emosi Manusia, Media Sosial, Etika dan Krisis Kepercayaan.

#### Keywords:

Hoax, Fragility of Human Emotions, Social Media, Ethics and Crisis of Trust.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Dalam era modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi dan informasi yang cepat, fenomena hoax telah menjadi isu global yang sangat mengkhawatirkan. Hoax, atau informasi palsu, sering kali disebarkan dengan cepat dan luas melalui media sosial dan platform digital, memanfaatkan kerentanan emosional manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena hoax dan dampaknya pada emosi manusia dalam konteks digital saat ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu, yakni mengabungkan teori-teori dari psikologi, sosiologi serta filsafat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait hubungan hoax dan emosi manusia dalam konteks filsafat manusia. Kajian literatur yang digunakan ialah jurnal-jurnal ter-update terkait topik yang dibahas. Hasil penelitian ini mendefinisikan hoax sebagai informasi palsu atau menyesatkan yang disebarkan dengan tujuan memperdaya penerima informasi. Hoax sering kali dimanipulasi untuk memicu respons emosional yang kuat, seperti ketakutan, kemarahan, atau kebingungan, yang membuat individu lebih rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Dalam perspektif filsafat manusia, emosi dipandang sebagai aspek mendasar dari pengalaman manusia yang memengaruhi cara kita memahami dan merespons dunia di sekitar kita. Pemahaman yang lebih dalam tentang kerapuhan emosi manusia dapat

membantu mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melawan penyebaran hoax dan memperkuat ketahanan emosional masyarakat di era digital ini.

### ABSTRACT

In the modern era filled with rapid advances in technology and information, the hoax phenomenon has become a very worrying global issue. Hoaxes, or false information, are often spread quickly and widely via social media and digital platforms, exploiting people's emotional vulnerabilities. The aim of this research is to understand the hoax phenomenon and its impact on human emotions in the current digital context. This research method uses a literature analysis approach using a multidisciplinary approach, namely combining theories from psychology, sociology and philosophy to provide a comprehensive understanding of the relationship between hoaxes and human emotions in the context of human philosophy. The literature review used is the most updated journals related to the topic discussed. The results of this research define hoaxes as false or misleading information that is spread with the aim of deceiving the recipient of the information. Hoaxes are often manipulated to trigger strong emotional responses, such as fear, anger, or confusion, which makes individuals more susceptible to misleading information. In the perspective of human philosophy, emotions are seen as a fundamental aspect of human experience that influences the way we understand and respond to the world around us. A deeper understanding of the fragility of human emotions can help develop more effective strategies to combat the spread of hoaxes and strengthen people's emotional resilience in this digital era.

### PENDAHULUAN

Di era modern, kini informasi telah menjadi kebutuhan fundamental bagi setiap orang. Hal ini ditandai dengan penyebaran informasi yang kian meluas dan kemudahan dalam mengaksesnya. Di era digital yang penuh dengan berbagai informasi, fenomena hoax atau berita bohong hadir dan telah menjadi isu global yang sangat mengkhawatirkan. Di Indonesia saja, dilansir dari situs resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), Kominfo telah menangani 12.547 konten hoaks sejak Agustus 2018, termasuk 1.615 konten hoaks yang tersebar di website dan platform digital yang ditangani sepanjang tahun 2023.

\*Corresponding author

Email: [pauluswilfridusgobang@gmail.com](mailto:pauluswilfridusgobang@gmail.com)

Hoax telah menjadi salah satu masalah sosial yang perlu diselesaikan segera. Hoax atau yang dikenal dengan informasi palsu ini sering kali disebarkan dengan sangat cepat dan luas melalui media sosial dan platform komunikasi digital lainnya. Media sosial seperti WhatsApp, Twitter, tik-tok, Facebook, hingga Instagram merupakan media-media yang paling sering digunakan untuk penyebaran hoax, dikarenakan penggunaannya yang luas dari berbagai kalangan usia (Dinda Oktaviana, et all., 2021: 7698-7704). Dalam konteks ini, fenomena hoax hendaknya tidak hanya dipandang sebagai masalah informasi yang keliru atau menyesatkan, tetapi juga mencerminkan aspek yang lebih dalam dari psikologi dan emosi manusia yang mudah diprovokasi. Hal ini dikarenakan, hoax sering kali dirancang untuk memicu respons emosional yang kuat dari para penerimanya. Emosi seperti ketakutan, kemarahan, dan kebingungan dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap informasi yang menyesatkan. Hal ini pada akhirnya berujung pada ujaran kebencian yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia (Febriansyah dan Nani Nurani Muksin, 2021:193-200). Hoax tidak hanya menyesatkan individu, tetapi juga dapat mempengaruhi opini publik, menimbulkan kerusuhan sosial, dan bahkan mengancam keamanan nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa emosi memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara manusia memproses informasi dan membuat keputusan. Ketika emosi seseorang terguncang, kapasitas kritis dan kemampuan untuk memilah informasi secara objektif cenderung menurun.

Dalam konteks filsafat manusia, hoax dapat dilihat sebagai cermin dari kerapuhan emosi manusia. Filsafat manusia atau antropologi filosofis berusaha memahami hakikat manusia dari berbagai aspek, termasuk aspek psikologis dan emosional. Masyarakat membutuhkan rasionalitas ilmiah yang terungkap dalam usaha mencoba menghilangkan ketidakjelasan dan konflik teoretis dan membuatnya menjadi alasan yang logis dan menyeluruh (Donatus Sermada Kelen, 2020: 123-138). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam tentang mengapa manusia begitu rentan terhadap hoax dan bagaimana kelemahan emosional ini dapat dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, akan ditelusuri: Apa itu hoax dan motivasi penyebarannya? Emosi dalam perspektif filsafat manusia? Bagaimana fenomena hoax mencerminkan kerapuhan emosi manusia dalam konteks digital saat ini? Bagaimana pendekatan filsafat manusia dapat membantu kita memahami mekanisme psikologis dan emosional di balik penyebaran dan penerimaan hoax? Melalui pendekatan filsafat manusia, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang fenomena hoax tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk kebijakan publik dan edukasi masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hoax mempengaruhi emosi manusia, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk melawan penyebarannya dan memperkuat ketahanan emosional masyarakat di era digital ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjadi landasan bagi upaya-upaya berikutnya dalam mengatasi masalah hoax secara lebih holistik dan mendalam, sehingga dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih kritis, bijaksana, dan tahan terhadap informasi yang menyesatkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur dengan menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu, yakni menggabungkan teori-teori dari psikologi, sosiologi serta filsafat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terkait hubungan hoax dan emosi manusia dalam konteks filsafat manusia. Kajian literatur yang digunakan ialah jurnal-jurnal *ter-update* terkait topik yang dibahas. Tahap awal penelitian akan dilakukan penyamaan persepsi terkait hoax, kemudian akan dilanjutkan dengan pendalaman emosi dalam konteks filsafat manusia serta pengaruhnya, kemudian penulis akan menganalisis fenomena hoax dalam hubungannya dengan filsafat manusia yang menunjukkan kerapuhan manusia, kemudian akan disertakan juga upaya mengatasinya dalam perspektif Filsafat manusia. Melalui analisis mendalam ini, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana dan mengapa hoax memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Defenisi Hoax dan Karakteristik yang Melatarbelakangi Penyebarannya**

Kata Hoax adalah istilah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi Hoaks. Hoax sendiri adalah istilah yang digunakan di Inggris untuk merujuk pada upaya untuk membuat penerima informasi merasa bingung. Hoaks menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah hoaks merupakan informasi bohong atau informasi yang tidak sesuai fakta empirisnya. Hoax adalah salah satu contoh nyata dari transformasi yang terjadi dalam era post-truth dari penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat (Tiara Dwi Syania dan Asma Luthfi, 2020:1088-1099). Media sosial memungkinkan keluar masuknya segala macam informasi, entah itu informasi yang benar ataupun tidak. Dengan demikian hoax, dalam pengertian yang paling sederhana, dapat dimengerti sebagai informasi

palsu atau menyesatkan yang disebar dengan tujuan untuk memperdaya atau menipu penerima informasi. Istilah ini mencakup berbagai bentuk misinformasi dan disinformasi yang dibuat dan disebarluaskan secara sengaja atau tidak sengaja. Di era digital, hoax sering kali beredar melalui media sosial, platform berbagi pesan, dan situs web berita palsu, yang memudahkan penyebaran informasi tanpa batas geografis dan temporal.

Banyak hal yang dapat melatarbelakangi hoax mudah menyebar dan diterima oleh masyarakat umum. Salah satu aspek kunci yang membuat hoax begitu efektif dan merusak adalah kemampuannya untuk memanipulasi emosi manusia. Emosi adalah salah satu aspek fundamental dari pengalaman manusia, mempengaruhi cara kita memproses informasi, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Ketika seseorang dihadapkan pada informasi yang menyesatkan namun disajikan dengan cara yang emosional, kemampuan kritis kita untuk memahami dan memverifikasi kebenaran sering kali tereduksi. Hoax yang disampaikan biasanya juga memuat bentuk propaganda tertentu sebagai upaya untuk menipu dan mengakali pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, meskipun pembuat berita menyadari bahwa itu palsu (Noibe Halawa dan Famahato Lase, 2022: 235-243). Misalnya, berita yang mengandung elemen ketakutan, kemarahan, atau kebingungan dapat dengan mudah membuat seseorang lebih rentan untuk mempercayai dan menyebarkan informasi tersebut tanpa verifikasi lebih lanjut. Berita-berita hoax juga kerap menggunakan klaim otoritas palsu atau memanipulasi sumber informasi untuk memberikan kesan keabsahan. Penggunaan nama-nama tokoh terkenal, institusi terpercaya, atau kutipan yang dipalsukan sering kali digunakan untuk menguatkan narasi yang disampaikan. Dengan menggunakan otoritas tertentu dan disebar dengan cara berulang kali (viral), hoax dapat menyebabkan orang percaya akan informasi yang sebenarnya tidak benar (Agus Ari Iswara, 2021:130-150). Hal ini dilain sisi dilakukan untuk mempersuasif atau memperdaya pembaca dengan kredibilitas literasi digital yang rendah. Literasi digital dapat dipahami kemampuan untuk memahami dan berpikir secara kritis dan luas, dan dapat memahami informasi di media secara bijak atau efektif (Dian Rahmawati et al., 2023: 10819-10829). Singkatnya kurangnya literasi digital membuat setiap orang lebih rentan terhadap hoax, karena tidak memiliki alat atau pengetahuan yang diperlukan untuk memverifikasi fakta atau sumber informasi.

### **Emosi Manusia dalam Perspektif Filsafat Manusia: Definisi Emosi dalam Konteks Filsafat**

Emosi manusia dalam perspektif filsafat mencakup berbagai sudut pandang tentang bagaimana emosi mempengaruhi eksistensi dan pengalaman manusia. Dalam konteks filsafat, emosi sering kali dianggap sebagai aspek mendasar dari keberadaan manusia yang memberikan warna dan makna pada pengalaman hidup. Para filsuf telah lama berdebat tentang definisi, asal-usul, dan peran emosi dalam kehidupan manusia, serta bagaimana emosi tersebut mempengaruhi tindakan dan keputusan individu.

Definisi emosi dalam filsafat manusia sering kali dikaitkan dengan reaksi psikologis dan filosofis yang dihasilkan oleh studi eksternal atau internal. Emosi dipandang sebagai respon intuitif yang menghubungkan pikiran dan tubuh, mempengaruhi persepsi kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Filsuf seperti David Hume dan Rene Descartes telah mengeksplorasi hubungan antara pikiran dan tubuh dalam konteks emosi, dengan Hume yang melihat emosi sebagai dasar bagi rasionalitas dan moralitas. Sementara Descartes menyoroti peran emosi dalam memotivasi tindakan manusia.

Emosi juga sering dipandang sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas dan subyektivitas manusia. Dalam pandangan eksistensial, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, emosi merupakan manifestasi dari kebebasan dan tanggung jawab individu. Emosi mencerminkan cara kita memberi makna kepada dunia, serta bagaimana kita menghadapi absurditas dan kebebasan yang inheren dalam eksistensi manusia. Emosi, dalam konteks ini, adalah cara untuk memahami diri kita sendiri dan keterkaitan kita dengan orang lain. Selain itu, emosi dalam filsafat manusia juga dilihat sebagai kekuatan yang dapat membentuk norma-norma sosial, dan etika, Aristoteles, misalnya, menganggap bahwa emosi harus diarahkan dan dikendalikan melalui kebijakan untuk mencapai hidup yang baik dalam masyarakat. Aristoteles melihat kebaikan moral sebagai tujuan akhir perbuatan manusia. Artinya, "baik" menurut Aristoteles adalah bukan dalam bidang tertentu saja, melainkan semua aspek yang melingkupinya (Muhammad Taufik, 2018:36).

### **Teori Tentang Emosi**

Emosi merupakan respon kompleks yang melibatkan pengalaman subjektif, respon fisiologis, dan perilaku ekspresif. Teori tentang emosi telah banyak dikaji oleh para peneliti Untuk memahami bagaimana emosi terbentuk dan mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu teori yang sering dibahas adalah teori James-Lange, yang menyatakan bahwa emosi terjadi sebagai hasil dari respons fisiologi terhadap stimulus eksternal (Yuliawati, N. 2018:130-142). Teori ini menekankan hubungan tubuh dan pikiran dalam proses emosional. Menurut Cannon Bard yang menentang teori James-Lange. Ia mengtakan bahwa emosi dan respons fisiologis terjadi secara bersamaan dan independen. Artinya, kita bisa merasa takut dan pada saat yang sama mengalami peningkatan detak jantung, tanpa salah satu menjadi penyebab

yang lain. Cannon Bard memberikan pandangan yang berbeda dengan menekankan bahwa pengalaman emosional tidak selalu bergantung pada perubahan fisiologi tubuh (Rihardjo, W. 2019, 45-46).

Emosi adalah pengalaman subjektif yang kompleks yang melibatkan kombinasi dari perasaan, pikiran dan perilaku yang dipicu oleh situasi atau stimulus tertentu. Emosi mencakup reaksi fisik serta reaksi psikologis, seperti perasaan senang, marah dan takut. Emosi sering kali berfungsi sebagai respon adaptif terhadap lingkungan, membantu individu dalam membuat keputusan, merespon ancaman, dan membentuk hubungan sosial. Pengalaman emosional dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi biologis, konteks sosial, dan pengalaman pribadi. Teori emosi mengidentifikasi bagaimana dan mengapa emosi muncul, serta bagaimana mempengaruhi perilaku manusia. Salah satu pandangan menyatakan bahwa emosi adalah hasil evaluasi kognitif terhadap situasi, di mana individu menilai peristiwa berdasarkan relevansinya terhadap tujuan atau kebutuhan mereka. Teori ini menekankan peran sistem saraf dalam memediasi respons emosional, menunjukkan bahwa reaksi emosi sering kali terjadi secara otomatis dan tidak disadari ( Santoso, T. 2020: 190-205). Selain itu, teori sosial budaya menyoroti bahwa ekspresi dan pengalaman emosi dapat bervariasi secara signifikan di berbagai budaya, menunjukkan bahwa pembelajaran sosial dan norma budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana emosi diekspresikan dan dipahami dalam lingkungan dan budaya

### **Kerapuhan Emosi Manusia**

Kerapuhan emosi manusia adalah fenomena psikologis yang menggambarkan ketidakstabilan dan kerentanan perasaan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Emosi manusia cenderung berubah-ubah dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman masa lalu, kondisi kesehatan mental, dan situasi sosial. Kondisi ini sering kali menyebabkan individu merasa tidak aman, cemas, dan rentan terhadap stres. Menurut penelitian, perubahan emosi yang mendadak dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan rasional dan bertindak secara bijaksana.

Secara biologis, kerapuhan emosi dikaitkan dengan kerja sistem saraf dan hormon yang mengatur respon tubuh terhadap stres dan rangsangan emosional. Otak manusia berperan penting dalam pengolahan emosi dan respon terhadap ancaman. Ketidakseimbangan kimia dalam otak, seperti rendahnya kadar serotonin dan dopamin, dapat menyebabkan gangguan emosi seperti depresi dan kecemasan. Karya Desi Hendriana (2018: 45-47) menjelaskan bahwa ketidakseimbangan ini dapat membuat individu lebih mudah terpicu oleh situasi yang sebenarnya tidak berbahaya, namun dirasakan sebagai ancaman besar.

Selain itu, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam kerapuhan emosi manusia. Dukungan sosial yang kurang, konflik interpersonal, atau tekanan dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi emosional seseorang. Interaksi sosial yang negatif, seperti kritik yang berlebihan atau penolakan, dapat menurunkan harga diri dan menimbulkan perasaan tidak berharga. Wayan Suardana, (2017:88-90), menjelaskan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat menjadi faktor protektif yang membantu individu mengatasi stres dan mengurangi dampak negatif dari kerapuhan emosi. Kerapuhan emosi juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan trauma yang pernah dialami. Pengalaman negatif seperti kekerasan, kehilangan atau penolakan dapat meninggalkan luka emosional yang mendalam dan sulit disembuhkan. Luka ini dapat menyebabkan individu memiliki respon emosional yang berlebihan terhadap situasi serupa di masa depan. Pemulihan dari trauma memerlukan waktu dan intervensi yang tepat agar individu dapat kembali stabil secara emosional. Kerapuhan emosi manusia dapat dikelola sehingga individu dapat hidup dengan lebih stabil dan sejahtera (Heru Santoso, 2019:112-114).

### **Analisis Filsafat Manusia Terhadap Kerapuhan Emosi**

Kerapuhan emosi adalah sebuah fenomena yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman manusia sehari-hari. Dalam kehidupan kita, kita sering kali merasakan perubahan-perubahan emosional yang dapat terjadi akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Konsep kerapuhan emosi mengacu pada realitas bahwa emosi manusia tidak selalu stabil; mereka dapat terpengaruh oleh kondisi fisik, lingkungan sekitar, interaksi sosial, dan banyak faktor lainnya (R. Sudhiarsa, I. M, 2023:28). Dalam konteks filsafat manusia, kerapuhan emosi menjadi subjek yang menarik untuk diteliti dan dipahami lebih dalam, karena melibatkan aspek-aspek esensial dari keberadaan manusia.

Pertama-tama, penting untuk memahami sifat dasar emosi dalam konteks kerapuhan. Emosi adalah respons yang kompleks terhadap stimulus tertentu, yang melibatkan perubahan dalam suasana hati, ekspresi wajah, tingkat energi, dan bahkan perilaku manusia. Emosi dapat bervariasi dari kegembiraan hingga kesedihan, dari ketakutan hingga kemarahan. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan respons kita terhadap dunia di sekitar kita. Namun, kerapuhan emosi menunjukkan bahwa emosi tidak selalu stabil atau terkontrol. Manusia sering kali mengalami fluktuasi emosional yang dapat dipicu oleh berbagai situasi atau kondisi. Misalnya, seseorang mungkin merasa

sedih setelah kehilangan sesuatu yang penting baginya, atau merasa marah karena situasi yang tidak adil. Faktor-faktor seperti stres, tekanan, dan konflik juga dapat memperburuk kerapuhan emosi seseorang.

Dari sudut pandang filsafat, ada berbagai teori dan pandangan tentang sifat emosi dan bagaimana manusia meresponsnya (Fuad Hassan, 2000:48). Aristoteles, salah satu filsuf klasik terkemuka, menganggap emosi sebagai bagian integral dari fungsi psikologis manusia. Baginya, emosi adalah mekanisme penting yang membimbing perilaku manusia. Namun, Aristoteles juga mengakui bahwa emosi dapat menjadi berlebihan atau tidak seimbang, yang mengarah pada kerapuhan emosional. Di sisi lain, filsuf modern seperti Descartes melihat emosi sebagai hasil dari interaksi kompleks antara pikiran dan tubuh manusia. Baginya, emosi adalah reaksi terhadap stimulus eksternal yang diproses oleh pikiran dan diekspresikan melalui tubuh. Dalam konteks ini, ketidakseimbangan atau gangguan dalam fungsi tubuh dapat menyebabkan kerapuhan emosi.

Implikasi etis dan moral dari kerapuhan emosi juga memainkan peran penting dalam filsafat manusia. Kesadaran akan kerapuhan emosional kita sendiri sering kali membangun solidaritas dan empati terhadap pengalaman emosional orang lain. Ini mengarah pada pertanyaan tentang tanggung jawab kita terhadap kesejahteraan emosional orang lain dan bagaimana kita seharusnya bertindak untuk membantu mereka mengatasi kerapuhan emosional mereka. Solidaritas manusia juga dapat diperkuat oleh kesadaran akan kerapuhan emosi. Kesadaran akan keterbatasan dan ketidakpastian emosional manusia membangun ruang bagi pengalaman empati dan saling pengertian antarindividu. Hal ini mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih dalam dan solidaritas di antara manusia, karena kita menyadari bahwa kita semua berbagi pengalaman emosional yang sama.

Dalam mengatasi kerapuhan emosi, berbagai pendekatan dapat ditempuh. Pendekatan meditasi dan refleksi diri memungkinkan individu untuk memahami lebih dalam sifat dan asal-usul emosi mereka. Dengan merenungkan emosi mereka dengan lebih dalam, individu dapat mengembangkan kesadaran diri yang lebih baik dan belajar mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Selain itu, pendidikan emosional juga penting dalam membantu individu mengatasi kerapuhan emosi. Dengan meningkatkan literasi emosional dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sifat dan fungsi emosi, individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan meresponsnya dengan cara yang lebih sehat. Ini melibatkan pengembangan keterampilan dalam mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan baik. Oleh karena itu, kerapuhan emosi adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia. Dalam konteks filsafat manusia, ini mengacu pada realitas bahwa emosi manusia tidak selalu stabil atau terkontrol. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sifat dan implikasi kerapuhan emosi, manusia dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi dan mengelola emosi mereka, serta membangun hubungan yang lebih kuat dengan sesama manusia.

### **Konsep Kerapuhan Dalam Filsafat Manusia**

Kerapuhan adalah suatu aspek yang melekat pada eksistensi manusia, yang mencakup tidak hanya dimensi fisik tetapi juga dimensi psikologis dan eksistensial (Misnal Munir, 2011:136). Dalam filsafat manusia, kerapuhan menggambarkan realitas bahwa manusia rentan terhadap berbagai ancaman, ketidakpastian, dan penderitaan dalam kehidupan mereka. Konsep ini telah menjadi fokus penelitian dan refleksi dalam berbagai tradisi filsafat, menghasilkan berbagai interpretasi dan pemahaman tentang sifat kerapuhan manusia.

Filsuf-filsuf terkemuka sepanjang sejarah telah mengajukan pandangan yang berbeda tentang kerapuhan manusia. Sebagai contoh, Friedrich Nietzsche, seorang filsuf Jerman abad ke-19, mengembangkan konsep "kehidupan tragis" yang menekankan bahwa penderitaan dan ketidakpastian adalah bagian tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Baginya, manusia harus menerima keterbatasan dan penderitaan sebagai bagian integral dari kehidupan (Muhammad Roy, 2005:1).

Di sisi lain, Jean-Paul Sartre, seorang filsuf eksistensial Prancis, menyoroti kerapuhan dalam konteks kebebasan dan tanggung jawab. Baginya, manusia dihadapkan pada ketidakpastian dan kebebasan untuk membuat pilihan yang diperlukan untuk menavigasi kondisi kerapuhan. Dalam pandangan Sartre, kesadaran akan kerapuhan manusia memunculkan kebebasan dan tanggung jawab untuk bertindak (Harry Hamersma, 1992:109). Konsep kerapuhan dalam filsafat manusia memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan manusia. Kesadaran akan kerentanan dan ketidakpastian memicu refleksi tentang makna kehidupan, tujuan, dan nilai-nilai yang dipegang teguh. Hal ini juga memengaruhi cara individu merespons tantangan dan kesulitan dalam hidup mereka, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Menghadapi kerapuhan dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pendekatan yang holistik dan adaptif. Penerimaan akan keterbatasan manusia adalah langkah awal yang penting dalam mengatasi kerapuhan. Ini melibatkan penerimaan bahwa kehidupan manusia tidak selalu adil dan tidak sempurna, tetapi kerentanannya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia. Selanjutnya, mengembangkan ketahanan mental dan emosional menjadi kunci

dalam menghadapi kerapuhan. Ketahanan ini memungkinkan individu untuk tetap stabil dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ini melibatkan pengembangan keterampilan coping, seperti kemampuan untuk mengelola stres, mengatasi rasa takut, dan memperkuat sumber daya pribadi.

Koneksi sosial juga memainkan peran penting dalam menghadapi kerapuhan. Hubungan yang solid dengan orang lain dapat memberikan dukungan emosional dan praktis dalam mengatasi kesulitan (Donatus Sermada K, 2019:115-118). Melalui dukungan sosial, individu dapat merasa didukung dan diterima, yang dapat mengurangi rasa sendiri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga menjadi bagian penting dalam menghadapi kerapuhan. Manusia cenderung mencari makna dalam pengalaman hidup mereka, terutama dalam menghadapi penderitaan dan ketidakpastian. Dengan mencari makna, individu dapat menemukan tujuan dan orientasi dalam hidup mereka, yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan dengan lebih baik. Pengembangan diri juga merupakan langkah yang penting dalam menghadapi kerapuhan. Ini melibatkan pengembangan keterampilan, kekuatan, dan sumber daya pribadi yang dapat membantu individu menghadapi tantangan dan kesulitan dengan lebih efektif. Dengan meningkatkan kekuatan pribadi mereka, individu dapat menjadi lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi kerapuhan.

Oleh karena itu, konsep kerapuhan dalam filsafat manusia menyoroti keterbatasan dan ketidakpastian yang melekat pada eksistensi manusia. Ini mencakup baik aspek fisik maupun psikologis dari keberadaan manusia. Menghadapi kerapuhan membutuhkan penerimaan, ketahanan, koneksi sosial, pencarian makna, dan pengembangan diri (Yunasril Ali, 1997:6). Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, manusia dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan membangun hubungan yang kuat dengan sesama manusia dalam menghadapi kerapuhan yang tak terhindarkan dalam perjalanan hidup mereka

### **Kerapuhan Emosi Mempengaruhi Persepsi dan Tindakan**

Kerapuhan emosi memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan tindakan manusia. Ketika seseorang mengalami kerapuhan emosi, persepsinya terhadap dunia sekitar sering kali menjadi terdistorsi. Emosi yang rapuh dapat mempengaruhi cara kita melihat situasi dan orang lain di sekitar kita. Misalnya, seseorang yang sedang sedih mungkin cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang negatif, sementara seseorang yang merasa bahagia cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan sekitarnya. Kerapuhan emosi juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memproses informasi dengan benar. Ketika seseorang sedang mengalami emosi yang rapuh, kemampuan kognitifnya dapat terganggu. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat informasi, atau membuat keputusan yang tepat. Orang mungkin merasa lebih cemas atau khawatir, dan hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap situasi.

Selain itu, emosi yang rapuh juga dapat memengaruhi cara seseorang bertindak. Emosi yang kuat, terutama jika tidak diatur dengan baik, dapat mengarah pada perilaku yang impulsif dan tidak terkendali. Misalnya, seseorang yang merasa marah mungkin cenderung bereaksi secara agresif tanpa memikirkan konsekuensinya. Sementara itu, emosi yang rapuh juga dapat menyebabkan seseorang menjadi pasif atau tidak mampu bertindak. Seseorang mungkin merasa takut atau cemas, dan hal ini dapat membuat mereka enggan untuk mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru.

Dalam mengatasi kerapuhan emosi, langkah pertama yang penting adalah mengidentifikasi emosi apa yang muncul dan apa yang memicunya. Dengan memahami akar penyebab emosi tersebut, seseorang dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi atau mengelola emosi tersebut. Teknik-teknik relaksasi seperti meditasi atau yoga dapat membantu seseorang mengatasi kerapuhan emosi dengan mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional secara keseluruhan. Selain itu, penting juga untuk membangun dukungan sosial yang kuat sebagai bagian dari penanganan kerapuhan emosi. Mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan mental dapat membantu seseorang merasa didukung dan terhubung, serta memberikan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan emosional. Dengan demikian, memahami bagaimana kerapuhan emosi mempengaruhi persepsi dan tindakan manusia adalah langkah penting dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola emosi dan bertindak secara lebih adaptif dalam berbagai situasi kehidupan.

### **Strategi Mengatasi Hoax Dari Perspektif Filsafat Manusia**

Dalam mengatasi hoax dari perspektif filsafat manusia, kita dapat melihatnya sebagai tantangan yang melibatkan pemahaman mendalam tentang sifat manusia, kebenaran, dan moralitas. Hoax, sebagai informasi palsu yang disebar dengan tujuan menyesatkan atau memanipulasi, menjadi fenomena yang semakin kompleks dan meresahkan dalam era digital saat ini. Dalam menghadapi tantangan ini, ada beberapa strategi yang dapat diambil dari sudut pandang filsafat manusia:

#### *a. Pemahaman akan Sifat Manusia*

Pertama-tama, dalam mengatasi hoax, penting untuk memahami sifat manusia secara lebih dalam. Filsafat manusia menekankan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk percaya pada

informasi yang sesuai dengan keyakinan atau pandangan dunia mereka. Konsep ini dikenal sebagai bias konfirmasi. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa orang cenderung lebih rentan terhadap penyebaran hoax jika itu sesuai dengan apa yang mereka ingin percayai. Dari perspektif filsafat, pendekatan yang efektif untuk mengatasi hoax melibatkan pendidikan yang mempromosikan pemikiran kritis dan refleksi yang lebih dalam tentang sumber informasi.

*b. Pencarian Kebenaran*

Filsafat manusia juga menekankan pentingnya pencarian kebenaran. (Lucky Hutasoit, 2017:41). Dalam konteks mengatasi hoax, ini berarti mendorong individu untuk mencari informasi yang akurat dan diverifikasi sebelum menyebarkannya lebih jauh. Hal ini mengharuskan individu untuk mempertanyakan asumsi mereka sendiri, menguji kebenaran informasi yang mereka terima, dan memverifikasi keabsahannya sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Strategi ini mengandalkan prinsip-prinsip epistemologi, atau studi tentang pengetahuan, yang menekankan pentingnya evidensialisme dan metode ilmiah dalam mencapai pemahaman yang benar.

*c. Etika dan Tanggung Jawab*

Dari sudut pandang filsafat, mengatasi hoax juga melibatkan pertimbangan etis dan moral. Pada tingkat individual, individu memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa informasi yang mereka sebarkan adalah akurat dan bermanfaat. Ini melibatkan pengakuan akan konsekuensi moral dari menyebarkan informasi palsu atau menyesatkan. Selain itu, dari sudut pandang sosial, institusi dan organisasi memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan kebenaran dan integritas informasi dalam masyarakat. Ini mencakup penerapan praktik transparansi dan akuntabilitas yang memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat adalah akurat dan dapat dipercaya (L. Kohlberg, 1971:53).

*d. Kultivasi Kearifan dan Empati*

Selain itu, strategi mengatasi hoax dari perspektif filsafat manusia melibatkan kultivasi kearifan dan empati (Sumadi Suryabrata, 2003:15-50). Ini berarti mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, mengenali kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta berusaha untuk berkomunikasi secara efektif dengan mereka. Dengan memahami keragaman pandangan dan pengalaman manusia, individu dapat lebih waspada terhadap manipulasi informasi dan lebih mampu membedakan antara fakta dan opini.

*e. Penegakan Hukum dan Regulasi*

Terakhir, dari sudut pandang filsafat manusia, strategi untuk mengatasi hoax juga dapat melibatkan penegakan hukum dan regulasi yang efektif (Widodo Dwi Putro et al, 2020:4). Meskipun penting untuk mempromosikan kebebasan berbicara dan akses terhadap informasi, ada juga kebutuhan untuk melindungi masyarakat dari penyebaran informasi palsu yang dapat merusak atau merugikan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kerangka hukum yang jelas dan efektif untuk menegakkan standar kebenaran dan integritas dalam informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Oleh karena itu, mengatasi hoax dari perspektif filsafat manusia melibatkan berbagai strategi yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang sifat manusia, kebenaran, dan moralitas. Ini melibatkan pendidikan yang mempromosikan pemikiran kritis dan refleksi, pencarian kebenaran melalui evidensialisme dan metode ilmiah, pertimbangan etis dan moral dalam menyebarkan informasi, kultivasi kearifan dan empati, serta penegakan hukum dan regulasi yang efektif. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan berbasis prinsip-prinsip filsafat manusia, masyarakat dapat lebih mampu mengatasi tantangan yang kompleks dari penyebaran hoax dalam era digital saat ini.

## **SIMPULAN**

Dalam era digital yang penuh dengan informasi, fenomena hoax telah menjadi isu global yang serius. Hoax menyebar cepat melalui media sosial dan platform digital, memanipulasi emosi manusia seperti ketakutan, kemarahan, dan kebingungan, yang pada akhirnya mengancam persatuan dan keamanan masyarakat. Emosi memainkan peran kunci dalam cara manusia memproses informasi dan membuat keputusan. Ketika emosi terguncang, kemampuan kritis seseorang menurun, membuat mereka lebih rentan terhadap informasi yang menyesatkan.

Kerapuhan emosi manusia adalah kondisi psikologis yang mencerminkan ketidakstabilan dan kerentanan terhadap berbagai faktor internal dan eksternal. Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan manusia, sering kali mengarah pada keputusan yang tidak rasional dan perilaku yang impulsif. Pemahaman tentang kerapuhan emosi ini penting dalam konteks filsafat manusia, yang berusaha memahami hakikat manusia dari berbagai aspek, termasuk psikologis dan emosional.

Pendekatan filsafat manusia memberikan wawasan mendalam tentang mengapa manusia rentan terhadap hoax dan bagaimana kelemahan emosional ini dapat dieksploitasi. Dengan memahami hubungan antara hoax dan emosi dalam konteks filsafat manusia, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih

efektif untuk melawan penyebarannya dan memperkuat ketahanan emosional masyarakat. Ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoritis tentang fenomena hoax tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk kebijakan publik dan edukasi masyarakat, membantu menciptakan masyarakat yang lebih kritis, bijaksana, dan tahan terhadap informasi yang menyesatkan.

## REFERENSI

- Ali, Yunasril. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi Oleh al-Jilfi*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 6.
- Donatus, Sermada Kelen. (2019). "Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen." *Studia Philosophica et Theologica* 19.1, 115-118.
- Febriansyah dan Nani Nurani Muksin. (2020). *FENOMENA MEDIA SOSIAL: ANTARA HOAX, DESTRUKSI DEMOKRASI, DAN ANCAMAN DISINTEGRASI BANGSA*. Jurnal Sebatik, 24.2, 193-200.
- Halawa, Noibe dan Famahato Lase. (2022). *Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital*. EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN 1.1, 235-243.
- Hamersma, Harry. (1992). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 109.
- Hassan, Fuad. (2000). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 48.
- Hutasoit, Lucky. (2017). "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan." *Epigraphe* 1, no. 1, 41.
- Iswara, Agus Ari. (2021). *KOMPOSISI DAN MODIFIKASI NARASI PADA HOAKS BERULANG*. Jurnal Linguistik Indonesia 39.2. 130-150.
- Kelen, Donatus Sermada. (2003). *KEMUNGKINAN DAN BATAS-BATAS KENDALI POLITIS TERHADAP ILMU PENGETAHUAN*. Jurnal Studia Philosophica et Theologica 3.2. 123-138.
- Kohlberg, L. (1971). "Cognitive-Development Theory and the Practice of Collective Moral Education." dalam Group Care: *The Educational Path of Youth Aliyah*, editor by M. Collins and M. Gottesman. New York: Gordon and Breach, 53.
- Munir, Misnal. (2011). "Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Filsafat Barat Kontemporer." *Jurnal Filsafat* 21, No. 2, 136.
- Oktaviana, Dinda et all. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memerangi Hoaks*. Jurnal Pendidikan Tambusai 5.3. 7698-7704.
- Rahmawati, Dian et all. (2023) *Analisis Hoaks dalam Konteks Digital: Implikasi dan Pencegahannya di Indonesia*. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3.2. 10819-10829.
- Syania, Tiara Dwi dan Asma Luthfi. (2020). *Reproduksi Berita Hoax di Media Sosial Masyarakat Desa Rendeng Kabupaten Kudus*. 9.2. 1088-1099.
- Putro, Widodo Dwi, and Tristam Pascal Moeliono. (2020). "Apakah Ada Kebenaran Hukum di Era Post-Truth." In *Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post-Truth*, editor Tristan Pascal Moelino, 1-18. Mataram: Sanabil, 4.
- Purwanto, Muhammad Roy. (2005). "Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama," *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1. No. 2, Februari 2005; <http://hdl.handle.net/123456789/4347>, 49-67.
- Riyanto, Armada. (2017). "Berfilsafat "Being And Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa." *Studia Philosophica et Theologica* 17.1, 23-31.
- Rihardjo, W. (2019). *Kritik terhadap Teori Emosi James-Lange: Perspektif Cannon Bard*, *Jurnal Psikologi Eksperimen*. 45-46.
- R. Sudhiarsa. I. M. (2020). *"Antropologi Budaya 1: Manusia, Budaya, dan Religiositasnya"*. Malang: STFT Widya Sasana, 28.
- Santoso, T. (2020). *Peran Kognisi dalam Emosi: Studi Teori Schachter-Singer*, 190-205.
- Suryabrata, Sumadi. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 49.
- Taufik, Muhammad. (2018). *ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES: Dalam Perspektif Etika Islam*, 36.
- Yulawati, N. (2018). *Teori Emosi James-Lange*. *Jurnal Psikologi*, 130-142.
- <https://uin-malang.ac.id/r/131101/manusia-dalam-perspektif-filsafat.html>. Diakses 19 Mei 2024.
- <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya-0/sorotan-media>. (Diakses pada 21 Maret 2024).
- <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jmdk/article/view/1342/933>. (Diakses pada 21 Maret 2024).